

## **Kejayaan Bani Abbasiyah: Membangun Peradaban Islam yang Berkembang**

**Choirun Niswah<sup>1</sup>, Rizki<sup>1</sup>, Nailah Farah<sup>1\*</sup>, Hafisa Tifathul Husna<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

\*Corresponding author : [nailahfr07@gmail.com](mailto:nailahfr07@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received : 26-06-2025

Accepted : 04-07-2025

**Keywords:** Bani Abbasiyah;  
Kejayaan; Ilmu Pengetahuan

### **ABSTRAK**

Kekhalifahan Abbasiyah menggantikan dinasti Umayyah dan menjadi salah satu kekhalifahan Islam yang berpengaruh. Di bawah kepemimpinan Abbasiyah, peradaban Islam mengalami kemajuan pesat, sehingga masa ini dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Kekhalifahan Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut, serta faktor-faktor penyebab kemundurannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan meninjau jurnal dan buku-buku ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis informasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekhalifahan Abbasiyah berdiri pada tahun 132–556 H / 750–1258 M dan mengalami empat fase pemerintahan utama. Pada masa ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu ilmu naqli (agama) dan ilmu aqli (rasional).

---

### **PENDAHULUAN**

Abbasiyah berasal dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW, yakni Al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah, terdapat tiga proses utama yang merupakan pusat kegiatan, satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan peran untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar Nabi Muhammad SAW. Dinasti Bani Abbasiyah didirikan secara revolusioner dengan menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah yang saat itu dipimpin oleh khalifah Marwan II bin Muhammmad.

Dinasti Bani Abbasiyah merupakan salah satu masa paling gemilang dalam sejarah peradaban Islam, yang dikenal sebagai "The Golden Age of Islam" (Aizid, 2015). Kejayaan ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, yang berhasil membawa kekhalifahan Abbasiyah menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kemajuan ekonomi. Pada periode ini, Baghdad berkembang menjadi kota metropolitan yang makmur dan menjadi pusat intelektual dunia, di mana berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, dan filsafat mengalami kemajuan pesat. Keberhasilan Bani Abbasiyah dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan dan menerjemahkan naskah-naskah kuno menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan peradaban Islam yang luar biasa.

Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium besar dari Bani Umayyah, hal tersebut memungkinkan Dinasti Abbasiyah dapat mencapai lebih banyak hasil, karena landasannya

telah dipersiapkan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah yang besar. Dengan naiknya kedudukan orang-orang Persia dan kemudian orang-orang Turki dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, kedudukan orang-orang Arab menurun. Masa ini bukanlah masa ekspansi daerah kekuasaan seperti pada masa Umayyah tetapi masa pembentukan kebudayaan dan peradaban Islam. Berbagai macam disiplin keilmuan meningkat pesat (Syauqi & others, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, dimana seluruh data diambil melalui kajian terdahulu berupa buku dan artikel ilmiah. Objek dalam penelitian ini adalah peradaban islam pada masa bani abbasiyah. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Berdirinya Bani Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah berkuasa dari tahun 750 M hingga 1258 M yang menjadi salah satu era paling berpengaruh dalam sejarah islam. Salah satu alasan utama dinasti abbasiyah ini berdiri adalah karena keinginan keluarga bani abbas yang merasa lebih berhak atas kekhalifahan dikarenakan hubungan keluarganya dengan Nabi Muhammad SAW jika dibandingkan dengan Bani Umayyah. Pemberontakan pada Dinasti Umayyah dipimpin oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, yang berhasil membangun jaringan oposisi yang luas dan mendapat dukungan dari berbagai kalangan Dinasti Abbasiyah mencapai puncak dengan kemenangan dalam Pertempuran Zab pada tahun 750 M, yang mengakhiri kekuasaan Umayyah dan memulai awal era baru kekhalifahan Islam di bawah Dinasti Abbasiyah (Fathiha, 2021).

Munculnya Bani Abbasiyah berawal ketika khalifah kedelapan yaitu Umar bin Abd Aziz dari Bani Umayyah naik tahta (717-720 M / 99-101 H). Kelompok Sunni berhasil menjalin kerja sama dengan kaum Syi'ah, mengingat keduanya berasal dari Bani Hasyim. Mereka juga bekerja sama dengan kaum Persia, yang selama ini diperlakukan tidak adil oleh Bani Umayyah dalam hal politik, ekonomi, dan sosial, padahal mereka memiliki peradaban yang lebih maju sebelumnya. Aliansi ini bertujuan untuk mengembalikan kepemimpinan Bani Hasyim dengan merebutnya dari Bani Umayyah. Untuk mencapai hal ini, mereka memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada pada Bani Umayyah. Mereka menyebarkan para penyebar informasi di daerah yang mayoritas penduduknya bukan Arab. Ada dua tema utama dalam propaganda tersebut. Pertama, al-Musawah dan kedua, al-Ishlah yang berarti kembali pada ajaran al-Qur'an dan Hadits. Tema al-Musawah sangat menarik bagi umat Muslim non-Arab sementara tema al-Ishlah yang menarik perhatian banyak ulama sunni yang menganggap para khalifah Bani Umayyah menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pada awalnya, mereka melakukan tindakan secara rahasia. Namun, ketika aliansi yang dipimpin Ibrahim bin Muhammad, tindakan itu menjadi terbuka setelah Abu Muslim al-Khurasany bergabung dalam gerakan ini. Dia adalah seorang kader yang dilatih oleh Muhammad dan tinggal bersama anaknya yaitu Ibrahim. Ibrahim mengutusny sebagai penyebar informasi ke daerah asalnya dan dia disambut dengan baik oleh masyarakat setempat. Pemimpin Daulah Umayyah berhasil menangkap Ibrahim dan mengeksekusinya.

Kepemimpinan aliansi kemudian diambil alih oleh saudaranya, Abdul Abbas, yang kemudian menjadi khalifah pertama Bani Abbasiyah. Abu Muslim memberikan perintah kepada jenderalanya yaitu Quthaibah bin Syahib, untuk merebut Kufah. Saat dalam perjalanan menuju Kufah, dia terhalang oleh pasukan Bani Umayyah di Karbela. Setelah pertempuran sengit terjadi dia memenangkan konflik tersebut namun harus kehilangan nyawanya. Hasan yang merupakan anaknya kemudian mengambil alih komando dan bergerak menuju Kufah, dan lewat pertempuran yang tidak terlalu signifikan, kota Kufah berhasil ditaklukkan. Abul Abbas muncul dari tempat persembunyiannya dan mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah pertama, yang dinamai Bani Abbasiyah, dan dibai'at oleh penduduk Kufah di masjid Kufah. Setelah itu, khalifah Marwan memobilisasi pasukan berjumlah 120.000 tentara untuk menghadapi ancaman itu. Abul Abbas menginstruksikan Abdullah bin Ali untuk menghadapi musuh. Kemudian kedua pasukan tersebut bertemu di tepi sungai Zab yaitu sebuah anak sungai dari Tigris. Pasukan Umayyah berperang tanpa semangat yang kuat dan mengalami kekalahan. Abdullah bin Ali melanjutkan serangannya ke Syiria. Satu per satu kota berhasil diambil alih termasuk Damaskus yang merupakan ibu kota Bani Umayyah akhirnya menyerah pada tahun 750. Khalifah Marwan melarikan diri ke Mesir, dan dikejar oleh pasukan Abdullah namun pada akhirnya ia tertangkap dan dibunuh tahun 750 M. Dengan demikian, dengan tewasnya Marwan bin Muhammad sebagai khalifah terakhir Bani Umayyah, maka secara resmi berdirilah Bani Abbasiyah (Nasution, n.d.).

### **Kemajuan Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyah**

Seperti halnya dalam pemerintahan yang dipimpin oleh dinasti Abbasiyah, setiap pemerintahan pada umumnya tentu mengalami perubahan dan kemajuan. Dinasti ini membawa kemajuan bagi kelangsungan agama Islam, sehingga periode dinasti Abbasiyah dikenal sebagai “The Golden Of Islam”. Kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan dan budaya adalah salah satu fitur khas puncak kejayaan dinasti Abbasiyyah (Ifendi, 2020). Baitul Hikmah berfungsi sebagai akademi, perpustakaan, dan pusat penerjemahan, tempat para ilmuwan berkumpul dari berbagai belahan dunia untuk menerjemahkan karya – karya penting dari peradaban lain, Persia, India, dan Yunani ke dalam bahasa Arab (Ibrahim, 2021). Kemajuan yang diperoleh umat Islam selama masa dinasti Abbasiyah dapat dikategorikan dalam beberapa bidang, antara lain:

#### **1. Bidang Politik**

Dalam rangka memperkuat kekuasaan dan menjaga kestabilan Dinasti Abbasiyah, Abul Abbas as-Safah membentuk pasukan khusus yang dipimpin oleh pamannya sendiri, Abdullah bin Ali. Pasukan ini bergerak maju hingga tiba di wilayah lembah Sungai al-Zab, salah satu anak sungai dari Tigris. Di lokasi tersebut, terjadi pertempuran besar antara pasukan Abbasiyah dan pasukan Umayyah yang berjumlah sekitar 12.000 prajurit. Berkat semangat juang yang tinggi, pasukan Abbasiyah berhasil meraih kemenangan dan memukul mundur pasukan lawan. Setelah kemenangan itu, mereka melanjutkan gerakan ke Damaskus, yang memaksa Khalifah Marwan II melarikan diri ke wilayah Palestina. Namun, pengejaran terhadap Marwan II tidak dihentikan hingga akhirnya ia ditemukan dan wafat di Mesir, tujuh bulan setelah kekalahan dalam pertempuran di al-Zab.

Pada saat yang bersamaan dengan operasi militer Abdullah bin Ali di barat, serangan lain juga diluncurkan ke wilayah timur dengan sasaran utama pasukan yang dipimpin oleh Yazid bin Umar. Serangan ini dikoordinasi oleh Abu Muslim al-Khurasani dan dipimpin

oleh Qahtabah, yang kemudian digantikan oleh putranya, Al-Hasan bin Qahtabah. Pasukan ini berhasil menembus pertahanan Yazid dan memaksanya untuk menyerah secara damai. Namun, meskipun Yazid beserta seluruh pasukannya, keluarga Umayyah, dan para ulama datang dengan itikad damai, mereka semuanya akhirnya dibunuh oleh pasukan Abbasiyah.

Segala kekuatan yang masih tersisa dan berpotensi menjadi ancaman bagi kekuasaan Dinasti Abbasiyah harus segera diatasi dan disingkirkan, guna memastikan stabilitas pemerintahan serta mencegah munculnya gangguan atau pemberontakan di masa mendatang.

Meskipun kelompok Abbasiyah telah melakukan berbagai upaya keras untuk menumpas seluruh pihak yang dianggap membahayakan, hal itu tidak serta-merta menjamin kekokohan pemerintahan mereka. Buktinya, sejumlah pemberontakan dan ancaman tetap bermunculan dan sewaktu-waktu bisa mengguncang stabilitas Dinasti Abbasiyah. Beberapa di antaranya bahkan datang dari kalangan terdekat Abul Abbas as-Safah sendiri, seperti Abdullah bin Ali, Abu Muslim al-Khurasani, serta kelompok Syiah. Namun, berbagai ancaman tersebut berhasil diredam, baik dengan penangkapan maupun pembunuhan terhadap tokoh-tokoh pemberontak, menggunakan berbagai cara yang dianggap perlu (Saufi & Fadillah, n.d.).

## 2. Administrasi

Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, posisi-posisi penting dalam pemerintahan umumnya dipegang oleh anggota keluarga Umayyah sendiri yang berasal dari etnis Arab. Berbeda halnya dengan Dinasti Abbasiyah, di mana jabatan strategis justru banyak diberikan kepada tokoh-tokoh non-Arab. Khalifah dalam sistem pemerintahan Abbasiyah memegang kekuasaan tertinggi, tidak hanya sebagai kepala negara tetapi juga sebagai pemimpin spiritual umat Islam. Namun, tidak terdapat aturan yang baku dalam proses penunjukan putra mahkota, suatu pola yang sudah terlihat sejak masa pemerintahan al-Amin. Dalam struktur pemerintahan ini, terdapat posisi wazir (menteri utama) yang bertugas menjalankan administrasi negara berdasarkan ketentuan hukum Islam, termasuk dalam hal pengangkatan dan pemberhentian pejabat negara. Wazir dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wazir tafwidh yang memiliki wewenang luas setara dengan perdana menteri, dan wazir tanfidz yang otoritasnya lebih terbatas.

Selain jabatan wazir, terdapat pula posisi strategis lain dalam struktur pemerintahan. Salah satunya adalah hajib, yang berperan sebagai penghubung antara khalifah dan rakyat. Setiap tamu dari luar negeri yang ingin bertemu khalifah harus terlebih dahulu melewati hajib. Selanjutnya, terdapat jabatan jallad, yaitu pelaksana eksekusi hukuman terhadap para terdakwa. Jabatan ini kerap disamakan dengan algojo, yang selalu siap di sisi khalifah untuk menegakkan keputusan hukum. Salah satu perbedaan mencolok antara Dinasti Abbasiyah dan Umayyah adalah dalam jumlah kementerian utama yang dibentuk. Jika pada masa Umayyah hanya terdapat lima kementerian inti, maka pada masa Abbasiyah jumlahnya meningkat dengan penambahan kementerian baru. Secara keseluruhan, terdapat sekitar empat belas kementerian pada masa pemerintahan Abbasiyah. Untuk memastikan kelancaran administrasi pemerintahan, Dinasti Abbasiyah membagi sistem pemerintahannya ke dalam dua tingkatan, yaitu pusat dan daerah. Setiap daerah dianggap sebagai satu provinsi, yang dipimpin oleh seorang amir. Amir ini menjalankan tugas pemerintahan atas nama khalifah dan bertanggung jawab langsung kepadanya.

### 3. Bidang Ekonomi

Pada masa awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah, fokus yang besar terhadap sektor ekonomi memungkinkan negara memperoleh pendapatan yang melimpah demi kesejahteraan rakyat. Pencapaian ini menjadi tonggak kejayaan ekonomi tertinggi yang pernah diraih oleh pemerintahan Abbasiyah.

#### **Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Masa Bani Abbasiyah**

Pada tahap awal kekuasaan Bani Abbasiyah, periode ini dikenal sebagai masa keemasan. Para khalifah yang memerintah saat itu dikenal karena ketegasan, keadilan, dan otoritas mereka yang kuat. Di masa ini, Bani Abbasiyah mengalami kemajuan yang sangat. Salah satu pencapaian penting adalah penerjemahan karya-karya dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penerjemahan ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Abbasiyah, ketika para cendekiawan aktif menjelajahi wilayah Byzantium untuk mencari dan mengumpulkan naskah-naskah kuno.

Para ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah membuat kemajuan signifikan dalam bidang matematika dan astronomi. Al-Khawarizmi, misalnya, dikenal sebagai bapak aljabar, dan penemuan angka nol yang sangat mempengaruhi sistem penomoran yang kita gunakan hari ini (Rahmanita et al., 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan ini terjadi melalui tahapan-tahapan yang dilakukan. Adapun tahapan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendirian perpustakaan dan pusat-pusat ilmu pengetahuan

Dalam pendirian perpustakaan ini dilakukan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid yang mendirikan Baitul Hikmah. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan terbesar dengan koleksi kurang lebih 100.000 buku.

#### 2. Kegiatan menyusun buku ilmiah Terdapat tiga tahap menyusun buku ilmiah yaitu:

- a. Tahap pertama, mencatat ide atau percakapan dalam sebuah lembaran kertas.
- b. Tahap kedua, pembukuan ide-ide atau hadits-hadits Rasulullah dalam satu buku.
- c. Tahap ketiga, penyusunan sesuai bab per bab.

#### 3. Menerjemahkan buku-buku bahasa asing

Penerjemahan buku-buku bahasa asing ke dalam bahasa Arab dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama menerjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi. Tahap kedua menerjemahkan karya-karya dalam bidang filsafat dan kedokteran. Tahap ketiga yaitu penerjemahan karya-karya dalam bidang yang luas.

Hal-hal di atas menjadikan berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang ditunjang oleh penerjemahan buku buku, berdirinya perpustakaan dan diskusi ilmiah sehingga berkembang pula ilmu-ilmu seperti:

#### 1. Ilmu Aqli

Ilmu aqli merupakan cabang ilmu yang bersumber dari pemikiran rasional manusia dan dikembangkan oleh para pakar atau ilmuwan yang kompeten di bidangnya. Para ilmuwan Muslim mulai mengembangkan berbagai kajian, melakukan eksperimen, dan akhirnya melahirkan ilmu aqli, yang meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

##### a. Ilmu kedokteran

Perkembangan ilmu kedokteran pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah banyak dipengaruhi oleh institusi pendidikan tinggi di wilayah Persia dan Yunani Timur. Salah satu lembaga pendidikan di Persia yang berperan penting adalah Judhisafur, di mana

dilakukan penerjemahan berbagai literatur medis dari bahasa Persia, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab. Di antara tokoh penerjemah tersebut, Al-Muqaffa dikenal sebagai penerjemah teks kedokteran dari Persia ke Arab, sementara nama yang paling masyhur dalam bidang ini adalah Hunain bin Ishaq.

Proses penerjemahan berbagai literatur medis ke dalam bahasa Arab turut mendorong lahirnya para tokoh besar dalam dunia kedokteran Islam. Beberapa di antaranya adalah Ali bin Rabban Al-Tabri, Al-Razi yang dikenal atas penemuannya terkait penyakit cacar dan campak, serta Ibnu Sina yang terkenal melalui karya monumentalnya *Al-Qanun Fi al-Tibb*. (Nasution, n.d.).

b. Ilmu matematika

Kemajuan Ilmu matematika dipicu oleh kebutuhan perencanaan kota Baghdad yang menuntut perhitungan matematis secara cermat, yang dikerjakan oleh para ahli matematika. Dalam proses tersebut, dikenallah konsep angka nol yang disebut dengan *sifr*.

c. Ilmu geografi

Perkembangan ilmu geografi pada masa Dinasti Abbasiyah diwujudkan melalui aktivitas perdagangan yang berlangsung antarwilayah bahkan lintas benua. Perdagangan ini mendorong pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi geografis berbagai daerah.

d. Ilmu astronomi

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, ilmu astronomi mengalami kemajuan pesat dengan kajian-kajiannya yang mengacu pada pemikiran para ilmuwan dari berbagai bangsa seperti Yunani, Persia, India, dan Khaldan.

e. Ilmu filsafat

Ilmu filsafat merupakan bidang ilmu pengetahuan mengenai kebenaran yang nyata yang dapat diterima oleh akal manusia dan menjadi dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan. Kaum muslimin baru mengenal filsafat setelah mendapatkan terjemahan dari buku-buku berbahasa Yunani, Persia dan India. Para ahli filsafat meliputi:

- 1) Al Kindi.
- 2) Al-Farabi.
- 3) Ibnu Sina.
- 4) Al-Ghazali. (Nasution, n.d.)

2. Ilmu Naqli

Ilmu naqli pada masa kejayaan Bani Abbasiyah adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini dianggap wajib dipelajari oleh umat Islam karena mengandung ajaran akidah, syariah, dan akhlak yang tidak dapat dicapai kecuali melalui wahyu. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah terdapat perkembangan dalam ilmu naqli seperti:

a. Ilmu fiqh

Ilmu fiqh adalah bidang ilmu yang mengatur mengenai kehidupan umat muslim. Beberapa tokoh besar dibidang ilmu fiqh seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal.

b. Ilmu tafsir

Merupakan ilmu yang membahas penafsiran Al-Qur'an dengan dua metode utama: tafsir bil ma'tsur (mengggunakan hadis dan pendapat sahabat) dan tafsir bir ra'yi (mengggunakan akal).

- 1) Tafsir bil ma'tsur yaitu penafsiran Al Quran dengan Hadits Nabi. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan penjelasan ayat-ayat Al Quran berdasarkan tradisi yang telah disampaikan (ma'thur) dari generasi ke generasi, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat serta tabi'in, dengan tokoh Ibnu Jarir at Thabari, Ibnu Athiyah Al- Andalusi, As Suda.
- 2) Tafsir bir Rayi yaitu penafsiran Al Quran dengan menggunakan akal dengan tokoh yaitu Abu Bakar Asma, Abu Muslim Muhammad bin Nashral Isfahany(Syauqi & others, 2016). Pendekatan ini memungkinkan penggunaan akal dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, terutama dalam kasus-kasus di mana tidak terdapat nash atau hadis yang jelas(Amir, 2022).

c. Ilmu hadits

Ilmu hadits merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kumpulan dan keabsahan hadis, mengalami pemurnian dan penghimpunan oleh para ahli seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud.

d. Ilmu kalam

Ilmu kalam adalah cabang keilmuan yang membahas teologi Islam termasuk konsep ketuhanan, dosa, dan pahala, dikembangkan oleh tokoh seperti Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi.

e. Ilmu bahasa

Ilmu bahasa pada masa Abbasiyah meliputi ilmu nahwu (tata bahasa Arab) yang menjadi sangat menonjol. Para ahli nahwu mengembangkan metode analisis bahasa dengan pendekatan yang sistematis dan filosofis, sejalan dengan perkembangan ilmu fikih dan ilmu-ilmu rasional lainnya. Selain itu, ilmu sastra Arab juga berkembang dengan pesat, menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu tinggi dan memperkaya khazanah budaya Islam.

### **Kemunduran Bani Abbasiyah**

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai periode keemasan dalam sejarah Islam yang telah dirintis sejak masa Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, di balik kejayaan tersebut, era Abbasiyah juga mencatat awal kemunduran peradaban Islam setelah wafatnya Rasulullah dan berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Kejayaan Islam pada masa itu tidak berlangsung selamanya. Kemunduran Dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:

1. Serangan eksternal, termasuk pasukan salib didunia barat dan inovasi mongol yang menghancurkan Baghdad sehingga menjadi pukulan telak bagi kekhalifahan Abbasiyah.
2. Perselisihan dan perebutan kekuasaan internal di pusat pemerintahan yang melemahkan stabilitas politik.
3. Melemahnya sentralisasi kekuasaan, dimana banyak wilayah yang mulai memerdekakan diri dan membentuk pemerintahan otonom.
4. Munculnya berbagai pemberontakan sebagai dampak dari luasnya wilayah kekuasaan Abbasiyah yang sulit dikendalikan oleh khalifah secara langsung.
5. Keterlibatan dan dominasi bangsa Turki yang akhirnya berhasil menguasai sektor militer kekhalifahan Abbasiyah.

6. Bangsa Persia yang awalnya menjadi mitra dalam pemerintahan, lambat laun mengambil alih kekuasaan melalui Dinasti Bani Buwaih yang berhasil mendominasi pemerintahan Abbasiyah. (Syauqi et al., 2016).

Berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya turut menjadi pemicu runtuhnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Adapun beberapa penyebab utama dari kehancuran pemerintahan Bani Abbasiyah adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal
  - a. Pudarnya semangat jihad dan nasionalisme dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah.
  - b. Menurunnya integritas dan tanggung jawab moral para khalifah dalam menjalankan amanah.
  - c. Kurangnya kepercayaan publik terhadap kemampuan pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan.
  - d. Terjadinya krisis ekonomi yang disebabkan oleh banyaknya pemberontakan, pembengkakan anggaran militer, gaya hidup mewah para khalifah, serta praktik korupsi di lingkungan pemerintahan.
2. Faktor eksternal
  - a. Terjadinya perpecahan internal di dalam tubuh pemerintahan.
  - b. Terlibatnya wilayah-wilayah Islam dalam Perang Salib, yang kemudian memicu invasi dari bangsa Mongol. Serangan ini dipimpin oleh Hulagu Khan, panglima militer Mongol yang dikenal memiliki kebencian mendalam terhadap Islam.

## KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai salah satu masa kejayaan Islam yang sering disebut sebagai *The Golden Age* karena kemajuan luar biasa yang dicapai. Pada periode ini, Abbasiyah menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang seperti penerjemahan karya-karya asing, ilmu pengetahuan, ekonomi, keagamaan, sosial, militer, hingga politik. Perkembangan pesat tersebut terjadi karena Dinasti Abbasiyah tidak hanya terfokus pada satu bidang saja, melainkan mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan secara bersamaan. Kemajuan inilah yang menjadikan Abbasiyah sebagai kekhalifahan besar dan disegani, bahkan oleh dunia Barat. Namun, kejayaan ini akhirnya mengalami kemunduran yang disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor internal yang paling besar pengaruhnya adalah ketika umat Islam mulai meninggalkan ajaran agamanya.

Khalifah Harun Al-Rasyid mendirikan Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan naskah-naskah asing, kegiatan riset, serta kajian keilmuan. Keberadaan lembaga ini menjadi titik awal lahirnya para cendekiawan dan ilmuwan di berbagai disiplin ilmu. Pada masa Dinasti Abbasiyah, pengembangan ilmu dilakukan melalui pendirian perpustakaan dan pusat-pusat ilmu, serta dengan menyusun dan menerjemahkan berbagai karya ilmiah. Ilmu yang berkembang mencakup baik ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum. Masa ini merupakan puncak kejayaan peradaban Islam dengan berbagai pencapaian luar biasa. Namun, kejayaan tersebut tidak mampu dipertahankan oleh generasi penerus. Kepemimpinan yang lemah dari para khalifah setelahnya menjadi salah satu penyebab utama kemunduran dan keruntuhan Dinasti Abbasiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Diva Press.
- Amir, A. N. (2022). Fahaman Ibn Taimiyah dan Pengaruhnya dalam Tradisi Kalam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 133–158. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.939>
- Amir, M. (2022). *Ilmu Tafsir: Teori dan Aplikasi*. Kencana.
- Fathiha, M. (2021). Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmiah Sejarah dan Peradaban Islam*, 3(1), 15–28.
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1, 2–7.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>
- Ibrahim, R. (2021). *Baitul Hikmah dan Tradisi Keilmuan Islam Klasik*. Lembaga Literasi & Informasi.
- Ifendi, I. (2020). Keemasan Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Studi Islam dan Ilmu Sosial*, 4(2), 101–115.
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Nasution, H. (n.d.). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nasution, S. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pustaka Riau.
- Rahmanita, F., Nashihah, D., & Ramadhan, M. F. (2023). Al-Khawarizmi Serta Kontribusinya Untuk Perkembangan Sains Modern. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 297–312.
- Rahmanita, N., Fitriana, A., & Fikriyah, A. (2023). Dinasti Abbasiyah: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam Masa Kejayaan. *Jurnal Tarikh Islamiyah*, 5(1), 44–59.
- Saufi, A., & Fadillah, H. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam*. Deepublish.
- Saufi, M., & Fadillah, R. (n.d.). Konflik dan Strategi Politik Dinasti Abbasiyah dalam Mempertahankan Kekuasaan. *Jurnal Ilmu Politik Islam*, 2(1), 50–64.
- Syauqi, A., & others. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Aswaja Pressindo.
- Syauqi, A., et al. (2016). *Peradaban Islam dari Masa ke Masa*. Kencana.
- Tim Penulis. (2020). *Ensiklopedia Peradaban Islam*. Lentera Ilmu.